

PENERJEMAHAN, INTERTEKSTUALITAS, HERMENEUTIKA DAN ESTETIKA RESEPSI

Prasuri Kuswarini
p.kuswarini@fib.unhas.ac.id
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Abstract

Translation is essentially an activity of reproducing equivalent signs in terms of language, culture, and the message and its effect. Seen from the main elements in translation, which are a messenger or a writer, a message or a text, a translator, and the recipient, then the activity of translation requires an approach that can reach out to those four elements. This article is an overview of the approaches that can be done to produce a good translation. The proposed approaches are intertextual studies, hermeneutics and reception aesthetics. Translating with these three approaches not only pay attention to the relationship between the existing code in the text, but also the relationship between the messenger or the author, and the recipient or reader, with the involvement of the context that surrounds the author of the source language and target language readers. In addition, the translator as a mediator is also taken into account by promoting empathy with the author, and by maintaining at the same time the identity of the translator, who plays the role as reader of the target language as well.

Key words : translation , intertextuality , hermeneutics , reception aesthetics , context , identity .

A. Pendahuluan

Di dalam kehidupan kita sehari-hari, kita tidak pernah lepas dari kegiatan yang disebut ‘penerjemahan’, baik kita sebagai pelaku atau pun sebagai pengguna jasanya. Penerjemahan kita jumpai ketika menonton film, menonton berita, membaca buku, bahkan sampai pada komunikasi yang paling biasa kita lakukan di rumah dengan anak-anak.

Unsur utama dalam penerjemahan adalah penyampai pesan atau penulis, teks atau pesan, penerjemah, dan penerima pesan. Interaksi yang terjadi antar unsur tersebut disebut proses penerjemahan. Proses ini bisa berjalan sangat rumit ketika pesan yang akan dialihbahasakan mengandung kode-kode yang tidak ditemukan padanannya di dalam bahasa sasaran. Untuk memecahkan kode tersebut seorang penerjemah melakukan berbagai pendekatan, baik tekstual, kontekstual, mau pun kultural.

B. Pembahasan

Artikel ini membahas penerjemahan dikaitkan dengan berbagai pendekatan yang dapat dilakukan oleh seorang penerjemah agar hasil terjemahannya berkualitas. Pendekatan-pendekatan yang dimaksud adalah: pendekatan intertekstual, hermeneutik, dan estetika resepsi.

1. Sekilas tentang penerjemahan

Pentingnya penerjemahan di era global ini tidak diragukan lagi. Ketika hubungan antar manusia semakin cair karena perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, pada saat yang sama penerjemahan berpartisipasi menjadi jembatan penghubung komunikasi antar bahasa, antar bangsa, antar budaya.

Menurut Nida penerjemahan adalah *attempts to reproduce equivalence* (upaya mereproduksi kesepadanan). Kesepadanan (*equivalence*) dalam penerjemahan oleh Nida digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu:

- a. *Formal equivalence*, atau kesepadanan yang berorientasi pada bahasa sumber untuk menampilkan sebanyak mungkin bentuk dan isi teks asli, jadi sifatnya sedikit banyak literal, dan
- b. *Dynamical equivalence*, yang lebih mengarahkan pada kesepadanan efek terhadap penerima atau kesepadanan pada respon yang diharapkan. Bentuk dapat saja berubah, namun sedapat mungkin setara. (Nida, 1964: 165-167)

Pada jenis kesepadanan yang ke dua, Nida menyiratkan pentingnya pemahaman akan budaya si pengguna BSA. Bentuk dapat saja berubah karena sistem kebahasaan dan kemasyarakatan yang sangat berbeda antara BSu dan BSA, namun efek yang sepadanlah yang menjadi tujuan utama. Sejalan dengan Nida, Larson (1984) dalam bukunya *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*, menganjurkan pencapaian ekivalensi yang bergerak dari kesepadanan bentuk hingga ke kesepadanan struktur semantik. Menurutnya makna (*meaning*) harus ditransfer, dan dipertahankan untuk tetap konstan, dengan memerhatikan kesesuaian antara BSu dan BSA pada aspek leksikal, struktur grammatikal, dan fonologis. Schneider (2007: 15-16), meskipun membagi definisi penerjemahan ke dalam dua pernyataan, namun sebenarnya menegaskan bahwa penerjemahan harus dilihat sebagai proses mereproduksi kesepadanan di antara dua bahasa, sekaligus sebagai lalu-lintas komunikasi antara dua budaya:

- a. *Übersetzung wird als ein Vorgang dargestellt, durch den Äquivalenzen zwischen zwei Sprachen hergestellt wird.*
- b. *Übersetzung wird als ein Verkehr zwischen zwei Kulturen angesehen.*

- a. Penerjemahan digambarkan sebagai sebuah kegiatan yang menghasilkan

kesepadanan-kesepadanan antara dua bahasa.

- b. Penerjemahan dianggap sebagai lalu-lintas pertukaran dua budaya (pen.)

Wolfram Wills mendefinisikan penerjemahan sebagai kegiatan yang berorientasi, baik pada teks BSu maupun pada teks dan pembaca teks BSA dan terikat secara situasional, harus memiliki fungsi yang jelas, dilakukan dengan penuh kesadaran, terencana dengan baik dan dapat dikontrol, serta bertujuan memungkinkan terbangunnya saling pengertian antar penutur bahasa dan kelompok kultural yang berbeda:

Übersetzen ist eine sowohl auf den Ausgangstext als auch auf den Zieltext-Leser/- Leserschaft gerichtete, situativ eingebundene Tätigkeit, die funktionsbestimmt ist, bewußt, planmäßig und kontrollierbar abläuft und den Zweck hat, Verständigung zwischen den Angehörigen verschiedener Sprach-, Kommunikations- und Kulturgemeinschaften zu ermöglichen (1996: 3).

Penerjemahan adalah kegiatan yang berorientasi baik pada teks sumber, maupun pada teks bahasa sasaran atau pembaca teks bahasa sasaran. Kegiatan ini terikat secara situasional, jelas fungsinya, terencana dan terkontrol, serta memiliki tujuan tertentu, yaitu membangun terciptanya saling pengertian di antara masyarakat-masyarakat penutur bahasa dan budaya yang berbeda (pen.).

Prinsip ekivalensi atau kesepadanan bagi Wills dianggap masih harus dijelaskan lagi, karena menurutnya kesepadanan bersifat kreatif, sehingga kita tidak dapat memaknainya secara ontologis, melainkan situasional. Sebagai contoh ia menunjuk karya sastra sebagai jenis teks yang khas. Ia mempertanyakan ukuran kesepadanan yang dituntut oleh pihak mana yang harus dipenuhi ketika kita menerjemahkan karya sastra, penerbitkah, penuliskah,

penerjemahkah, pembaca teks BSkah, atau semangat zaman tertentu? Wills (1996: 16-28), berangkat dari pengalaman empirisnya, mengatakan bahwa penerjemahan adalah proses membuat keputusan, untuk itu penerjemah dibantu oleh beberapa pertanyaan untuk menuntunnya bekerja, yaitu: mengapa dan untuk apa sebuah teks harus diterjemahkan; apa temanya dan ditujukan pada pembaca yang mana; bagaimana menyusun teks tersebut secara semantis, fungsional, pragmatis dan retoristik?

Dari beberapa definisi mengenai penerjemahan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan, bahwa penerjemahan pada dasarnya adalah suatu aktivitas mereproduksi tanda dengan memerhatikan kesepadanan, baik itu dari segi kebahasaan, kebudayaan, maupun pesan dan efeknya.

Namun, Venuti (1992: 2 – 11) melihat kompleksitas penerjemahan lebih jauh lagi dengan mempertimbangkan aspek ideologis. Menurutnya penerjemahan kontemporer lebih mengedepankan kewajiban untuk merefleksikan kembali kepribadian pengarang dan intensi atau makna esensial dari teks, sehingga fokus perhatian hampir sepenuhnya pada penulis. Akibatnya, secara tidak disadari akan terjadi marginalisasi kultural terhadap bahasa dan budaya sasaran. Saran Venuti adalah penggunaan strategi penerjemahan yang dapat menampilkan hasil akulturasi, yaitu strategi penerjemahan yang memerhatikan kelas, jender, orientasi seksual, ras, etnis, politik, dan bangsa. Untuk itu harus diantisipasi terjadinya penghilangan atau penambahan, serta efek-efek lain yang mungkin muncul.

Hampir sejalan dengan pendapat Venuti, namun dikaitkan dengan kondisi di era global ini, pernyataan Bassnett mengenai penerjemahan cukup mengejutkan. Ia mengatakan bahwa:

Today the movement of peoples around the globe can be seen to mirror the very

process of translation itself, for translation is not just the transfer of texts from one language into another, it is now rightly seen as a process of negotiation between texts and between cultures, a process during which all kinds of transactions take place mediated by the figure of the translator (2002: 6)

Dalam pernyataannya tersebut Bassnett ingin menunjukkan, bahwa ada pergeseran dalam menyikapi penerjemahan seiring dengan berubahnya sifat hubungan antar manusia sekarang ini. Penerjemahan tidak lagi memegang prinsip *equivalence* atau kesepadanan sebagai hal yang utama, justru sebaliknya, menempuh proses negosiasi dan transaksi antar bahasa dan antar budaya melalui mediasi seorang penerjemah. Konsekuensi dari kenyataan tersebut adalah terjadinya gejala penghilangan dan pengkhianatan (*there has been lost and betrayed*) karena ada pergeseran atau penggeseran bobot (*the shift of emphasis*). Namun di sisi lain Bassnett (*ibid.*: 1) juga melihat gejala, bahwa globalisasi menghidupkan kembali minat pada pencarian budaya asal dan jati diri, serta keinginan untuk mencari jawaban atas pertanyaan tentang identitas. (Bassnett & Tiedi, 2002: 1 – 15)

Masalah penggambaran identitas melalui penerjemahan, seperti yang telah dikemukakan oleh Bassnett, dibahas secara khusus oleh Cronin dalam bukunya *Translation and Identity* (2006). Cronin berangkat dari argumen bahwa kontak bahasa dan perubahan bahasa bukanlah suatu proses yang naif, karena bahasa itu sendiri terhubung sangat erat dengan apa yang membuat manusia berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan penerjemahan dapat menjadi sentral dalam kaitannya dengan segala upaya untuk mengangkat masalah identitas dalam masyarakat manusia (Cronin, 2006: 1-3).

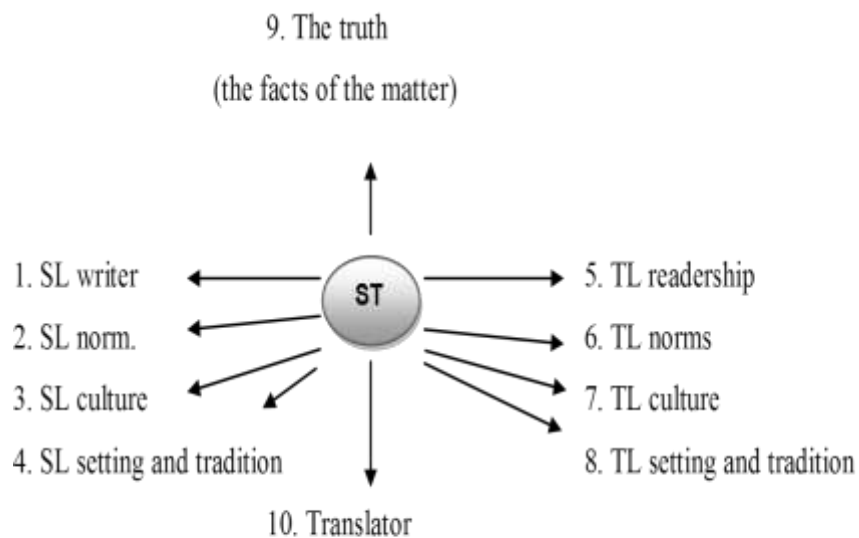
Pergeseran cara pandang terhadap penerjemahan terlihat jelas dari pergeseran tugas yang dibebankan kepada penerjemah. Nida mensyaratkan keparipurnaan pengetahuan, baik mengenai BSu maupun BSa, mengenal secara dekat permasalahan yang dibicarakan, memiliki empati terhadap penulis teks sumber dan isinya, dan memiliki kemampuan stilistika dalam BSa:

The ideal role of the translator calls for a person who has complete knowledge of both source and receptor languages, intimate acquaintance with the subject matter, effective empathy with the original author and the content, and the stylistic facility in the receptor language. (Nida, 1964: 153).

Nida masih sangat berorientasi pada penulis teks asli dan teks BSu. Newmark (1988), seperti yang dikutip oleh Ida Bagus

Putra Yadnya, kemudian menggeser orientasi penerjemahan ke teks dan pembaca BSa dengan mempertimbangkan adanya implikasi budaya dalam terjemahan yang kemunculannya dapat berbentuk *lexical content* (muatan leksikal), sintaksis bahkan ideologi dalam budaya tertentu. Karena itu penerjemah menurutnya harus menentukan tingkat kepentingan yang diberikan pada aspek-aspek budaya tertentu dan sampai sejauh mana aspek-aspek tersebut perlu atau diinginkan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (Yadnya, 2006: 7- 9). Newmark menilai bahwa sebuah teks yang akan diterjemahkan dapat ditarik ke sepuluh arah dalam analisis sebelum dialihkan.

Dinamika penerjemahan ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1, Ilustrasi Newmark melalui Orasi Ilmiah Putra Yadnya, 2006

Teks digambarkan sebagai lingkaran yang berada tepat di tengah. Anak-anak panah yang mengarah ke luar teks menunjukkan aspek-aspek yang dikandung teks, yang dapat dipilih untuk diprioritaskan sebagai fokus dalam penerjemahan. Gambar tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan menurut Newmark ditentukan oleh cara pandang atau pendekatan yang diterapkan

terhadap teks sebagai poros. Newmark memosisikan *the truth* sebagai hal yang harus diutamakan, sehingga diletakkan di atas tengah, namun penerjemah berada pada posisi paling bawah dalam satu poros dengan *the truth*. Hal itu bisa berarti, bahwa tugas penerjemah adalah mengupayakan kebenaran, namun apa yang dimaksud dengan kebenaran ini, kebenaran dari sudut

pandang siapa, dan sejauh mana kebenaran tersebut harus direproduksi?

Dari pemaparan tentang teori-teori penerjemahan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan penerjemahan bersifat intertekstual, karena tidak hanya bergerak dari TBSu ke TBSa saja, namun melibatkan juga teks-teks yang ada sebelumnya (berkaitan dengan pengarang dan konteks), dan teks yang akan datang (teks terjemahan/TBSa), yang mengacu pada pembaca. Berikut adalah penjelasan tentang prinsip-prinsip intertekstualitas, yang dapat dijadikan acuan untuk melakukan penerjemahan.

2. Intertekstualitas

Konsep intertekstualitas berawal dari pemikiran Bakhtin, seorang pakar sastra dari Rusia, yang melahirkan konsep Dialogisme. Dialogisme menurut Bakhtin adalah elemen inti dari semua bahasa, yang berupa interaksi linguistik dari setiap individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Bahasa, menurutnya, selalu dilihat dalam dimensi sosial, yang merefleksikan dan mentransformasikan ide-ide atau pemikiran kelas, institusi, kebangsaan dan kelompok. Peristiwa diskursif yang khas selalu berhubungan bukan saja dengan relasi-relasi kelas antara pengirim dan penerima, namun juga dengan fenomena-fenomena kehidupan sosial, bahkan dengan berita-berita aktual setiap saat. Inti dari pernyataan tersebut adalah bahwa, aspek paling krusial dari bahasa adalah respon terhadap ujaran yang telah ada sebelumnya dan terhadap pola-pola makna dan pola evaluasi yang akan datang. Oleh sebab itu semua ujaran selalu bersifat dialogis, karena makna dan logikanya bergantung pada apa yang pernah atau telah diucapkan sebelumnya dan bagaimana hal itu akan diterima oleh pihak lain. Pihak lain, atau *otherness* dalam bahasa adalah konsep terpenting dari dialogisme Bakhtin (Allen, 2004: 8-21), seperti yang ia kemukakan:

The speaker is not Adam, and therefore the subject of his speech itself inevitably becomes the arena where his opinions meet those of his partners (in a conversation or dispute about some everyday event) or other viewpoints, world view, trends, theories, and so forth (in the sphere of cultural communication). World views, trends, viewpoints, and opinions always have verbal expression. All this is others' speech (in personal or impersonal form), and cannot but be reflected in the utterance. The utterance is addressed not only to its object, but also to others' speech about it. (ibid.: 21)

Istilah Intertekstualitas diperkenalkan oleh Julia Kristeva di akhir tahun 60-an. Teori Intertekstualitas yang dikembangkan oleh Kristeva sebenarnya merupakan hasil penelaahannya terhadap konsep Bakhtin mengenai Dialogisme. Pembacaan Julia Kristeva terhadap konsep Bakhtin melahirkan aksentuasi baru yang sangat menentukan. Kristeva tidak lagi membedakan antara teks monologis dan polilogis, melainkan menegaskan konsep intertekstualitas sebagai ciri utama teks, terutama teks sastra. Menurutnya, setiap teks otomatis bersifat intertekstual, dan karenanya selalu produktif, artinya, si penulis sebagai subjek yang memiliki intensi, menghilang, sehingga teks menjadi ruang proyeksi bagi permainan intertekstual. (Van Helt, 2003:3). Teks adalah praksis sekaligus produktifitas, yang oleh Kristeva diartikan bahwa teks tidak pernah menampilkan makna yang jelas dan stabil, karena ia merepresentasikan konflik-konflik dialogis masyarakat melalui makna kata-kata. Jadi intertekstualitas tidak hanya melihat sebuah teks melalui kemunculannya dari teks sosial saja, namun juga kelanjutan keberadaannya di dalam masyarakat dan sejarah. Sebagai konsekuensi atas pandangan tersebut, struktur dan makna teks

lalu tidak dapat lagi dianggap melulu sebagai ciri spesifik teks yang bersangkutan.

Pernyataan Kristeva tersebut menurut Allen (2004: 37) menjelaskan, bahwa teks tidak memiliki kesatuan makna dalam dirinya, ia selalu terhubung dengan proses sosial dan kultural yang berkelanjutan, dengan kata lain makna selalu pada saat yang bersamaan berada di dalam sekaligus di luar teks. Sebagai contoh Kristeva mengambil cuplikan kalimat pembuka sebuah novel yang ditulis oleh Mary Shelley yang berjudul *The Last man* (1826). Kalimat tersebut berbunyi: *England, seated far north in the turbid sea, now visits my dreams in the semblance of a vast and well-manned ship, which mastered the winds and rode proudly over the waves.* Gagasan tentang Inggris sebagai bangsa yang hebat, dengan kekuasaan atas dunia adalah *ideologeme* yang terkandung dalam kalimat

tersebut, dan dalam novel yang bersangkutan secara umum. *Ideologeme* itu sekaligus membawa pembaca ke luar teks, yaitu ke representasi ideologis dari negara Inggris di akhir periode Viktorian. Menurut Kristeva, retorika yang imperialistik tersebut adalah murni milik Mary Shelley, namun acuan kalimat itu adalah wacana yang berkembang dalam masyarakat dan budaya Inggris pada abad 19. (ibid.: 38)

Kristeva mengilustrasikan bahwa teks (karya sastra) berada pada titik persilangan antara dua poros, yaitu poros horizontal dan poros vertikal. Poros horizontal menggambarkan hubungan antara teks dengan pengarang dan pembacanya. Sedangkan poros vertikal menggambarkan hubungan sinkronik teks dengan teks-teks lain yang telah ada sebelumnya, atau bahkan dengan teks-teks yang akan datang, seperti ilustrasi berikut:



Gambar 2. Pandangan Bakhtin yang dikembangkan oleh Kristeva mengenai *literary word*

Prinsip intertekstualitas sebenarnya mirip dengan dasar pijakan Hermeneutika, yang dikenal sebagai metode untuk memahami dan menginterpretasi teks (Glück, 1993:244). Berikut adalah penjelasan singkat tentang prinsip-prinsip hermeneutika.

3. Hermeneutika

Friedrich Schleiermacher (1768-1834) dianggap sebagai Bapak Hermeneutika.

Menurutnya, manusia dalam kegiatan membaca suatu teks sebenarnya melakukan sekaligus kegiatan memahami (*Verstehen*) dan menginterpretasi. Kedua kegiatan tersebut melibatkan faktor objektif dan subjektif. Artinya, Memahami adalah menganalisis dengan empati dan dengan ilmu linguistik. Lalu interpretasi dibangun di atas pemahaman, dan hal itu meliputi peristiwa gramatikal dan psikologis.

Pemikiran Schleiermacher memengaruhi seorang ahli sejarah, psikolog, sosiolog, dan filsuf Wilhelm Dilthey (1833-1911). Dilthey menyebut proses pemahaman dan interpretasi sebagai *hermeneutischer Zirkel* (hermeneutic circle), yaitu proses pemahaman yang berjalan di antara hal yang implisit dan yang eksplisit. Menurut Dilthey, teks dan tindakan adalah produk suatu masa, begitu pula dengan ungkapan-ungkapan individual. Makna dibatasi oleh sudut pandang pengarang, serta merefleksikan suatu periode historis dan sebuah konteks sosial.

Salah satu Pemikir hermeneutika abad 20 adalah Hans Georg Gadamer (1900-2002). Ia berpendapat bahwa linguistik menegaskan kesatuan yang sangat mendasar antara bahasa dan eksistensi manusia. Oleh karena itu, pemahaman dan interpretasi tentang dunia ini tidak pernah bebas dari prasangka. Dalam bukunya yang berjudul *Wahrheit und Methode (Truth and Method)*, Gadamer menegaskan bahwa hermeneutika bukanlah metode untuk menentukan kebenaran, melainkan sebagai praksis membaca teks sambil berusaha untuk memahami keadaan-keadaan yang dapat membuat kebenaran menjadi mungkin (Wiercinski, 2012:4). Menurutnya, kegiatan memahami bukan hanya berarti menambahkan suatu pendapat ke dalam cara kita memandang dunia ini dan dunia di sekitar kita, namun memahami juga berarti mengubah pandangan kita. Gadamer berpendapat bahwa pemahaman terjadi di antara deskripsi atau penjelasan dan interpretasi. Pemahaman adalah sebuah bentuk partisipasi. Artinya, pemahaman bersifat historis, dan hal itu melekat pada bahasa.

Dari pemikiran ketiga pakar hermeneutika tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, hermeneutika menghubungkan pengarang, teks, dan pembaca. Pembaca sebagai subjek yang

memaknai (memahami dan menginterpretasi) teks, melihat sebuah teks sebagai kesatuan dari struktur internal (bahasa/ gramatika, genre), dan struktur eksternal (konteks historis, sosiologis, dan psikologis). Pemaknaan teks oleh pembaca tentu saja tidak akan sepenuhnya objektif, karena pembaca juga memiliki sudut pandang dan intensi sendiri, yang akan menentukan hasil pemaknaannya.

Di sini terlihat adanya pertemuan antara Intertekstualitas dan hermeneutika. Intertekstualitas melihat teks dalam bingkai hubungan antara teks (dengan struktur internalnya), pengarang dengan lingkungan konteks yang melingkarinya, serta pembaca yang memberi makna. Hermeneutika juga memandang dengan cara yang sama, dan menjadikan hubungan tripartit tersebut sebagai metode untuk melakukan interpretasi.

Pembaca bisa saja seorang penerjemah. Dalam kaitannya dengan penerjemahan, pemahaman tentang sifat intertekstual sebuah teks mutlak diperlukan. Hal itu akan sangat membantu dalam penelusuran makna sebuah tanda secara historis. Namun sebagai pembaca yang sekaligus bertindak sebagai penerjemah, kesadaran akan tuntutan dan kebutuhan para pembaca hasil karya terjemahannya, tentu akan menuntunnya untuk memutuskan bagaimana ia akan menerjemahkan teks tersebut.

4. Estetika Resepsi

Dari sisi penerjemah, yang bertindak sekaligus sebagai pembaca, Hans Robert Jaufß mengembangkan teori estetika resepsi, yaitu teori tentang proses pembaca meresepsi suatu teks, terutama teks sastra. Menurut Jaufß, proses resepsi yang dilakukan pembaca berjalan dari proses reseptif dan komunikatif ke proses produktif (Jaufß, 1977:26-33). Dalam proses reseptif, yang terjadi pada pembaca adalah: *Neu sehen, genießen, in die andere Welt der Phantasie gehen, die Zukünftige Erfahrung*

vorgreifen, das Vergangene oder Verdrängte wieder erkennen und bewahren. (melihat dengan cara yang baru, menikmatinya, menuju ke dunia fantasi yang lain, menjemput pengalaman yang akan datang, lalu mengenali kembali, serta memelihara hal-hal yang telah berlalu atau yang telah dikesampingkan.).

Di dalam proses komunikatif yang terjadi adalah: *eigentümliche Rollendistanz und Identifikation, das Unerreichbares genießen, Verwirklichung seiner selbst als einen Prozeß ästhetischer Bildung zu erfahren* (mengambil jarak sekaligus mengidentifikasi diri pada hal-hal yang diinginkannya, menikmati hal-hal yang tidak terdaih, mengalami proses menjadi diri sendiri sebagai sebuah proses pendidikan estetis).

Proses produktif terjadi ketika pengalaman pengarang yang mewujud ke dalam bentuk karya puitis, dapat menjadi kegembiraan bagi pembaca manakala ia dapat ikut mengalaminya.

C. Kesimpulan: Penerjemahan dengan Pendekatan Intertekstualitas, Hermeneutika, dan Estetika Resepsi.

Berdasarkan penjelasan singkat mengenai teori-teori penerjemahan, intertekstualitas, hermeneutika, dan estetika resepsi, dapat ditarik kesimpulan, bahwa ketiga teori tersebut sama-sama menghubungkan teks dengan pengarang dan pembacanya. Dari hasil penelaahan terhadap ketiga teori tersebut dapat disusun metode penerjemahan yang komprehensif, yang langkahnya sebagai berikut ini:

1. Mengkaji dialogisitas internal, yaitu melalui kajian struktural, baik itu dari aspek kebahasaannya (ragam bahasa dan ragam tulis), maupun genre teksnya.
2. Menganalisis faktor-faktor eksternal teks, yaitu pengarang dan seluruh konteks yang mengitarinya.

3. Menghubungkan hasil kajian intrinsik dengan ekstrinsik untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik mengenai teks yang akan diterjemahkan, baik dari segi isi maupun bentuk.
4. Merancang penerjemahan setelah menghubungkan hasil seluruh kajian mengenai teks sumber dengan masyarakat pembaca teks bahasa sasaran. Dalam fase ini biasanya terjadi negosiasi dan transaksi untuk menentukan pilihan gaya penerjemahan.
5. Menerjemahkan dengan melibatkan empati pada pengarang, namun tetap menjaga identitas diri sebagai penerjemah, yang berperan sekaligus pembaca Bsa.

Bila langkah-langkah penerjemahan di atas dilakukan, pasti akan dihasilkan karya terjemahan yang bermutu dan berkarakter. Mutu di sini dikaitkan dengan keberhasilan mentransfer pesan maupun bentuk fisik dari teks sumber ke bahasa sasaran dalam bentuk yang mendekati teks aslinya. Sedangkan yang dimaksud dengan penerjemahan yang „berkarakter“ adalah penerjemahan yang mampu menampilkan penggunaan bahasa sasaran yang sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat penutur bahasa tersebut.

Daftar Pustaka

- Allen, Graham. 2004. *Intertextuality*. Routledge, London, New York.
- Bassnett, Susan. 2002. *Translation Studies*. Routledge, London, New York.
- Cronin, Michael. 2003. *Translation and Globalization*. Routledge, London, New York.
- Helt, Meike van. 2003. *Manfred Pfister: Konzepte der Intertextualität*. Bahan Kuliah di Freie Universität Berlin, untuk Semester Musim Panas 2003. (on line)
- Jauß, Hans-Robert, 1977. *Aesthetische Erfahrung und literarische*

- Hermeneutik I*. Wilhelm Fink Verlag, München.
- Larson, Mildred. 1984. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language equivalence*. University Press of America, Lanham, Maryland
- Nida, Eugene A. 1964. *Toward a Science of Translating*. E.J.Brill, Leiden.
- Putra Yadnya, Ida Bagus. 2006. *Implikasi Budaya dalam Penerjemahan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Linguistik Fakultas Sastra Universitas Udayana. Tidak diterbitkan. Denpasar. FIB. Udayana.
- Schneider, Hans-Wolfgang. 2007. *Allgemeine Übersetzungstheori: Verstehen und Wieder-geben*. Romanistischer Verlag, Bonn.
- Venuti, Lawrence. (ed.). 1992. *Rethinking Translation: Discourse, Subjectivity, Ideology*. Routledge, London, New York.
- Wills, Wolfram. 1996. *Übersetzungsunterricht: Eine Einführung*. Günter Narr Verlag, Tübingen.

Sumber Internet

- Askin, Daniel. 2012. *Hermeneutical Theory Since 1800: an historical Assessment* (<http://www.sermonoutlinesfromthebibble.com/hermeneutical-theory-since-1800/>)
- Wiercinski, Andrej. 2011. *Hans-Georg Gadamer and the Truth of Hermeneutic Experience*. (<http://journalslibrary.mun.ca/ojs/index.php/>)